

Penerapan Model Discopery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iv Sdn 2 Pancor

Arif Rahman Hakim^a, Angga Pratama^b Hendri Nurmawan^c, Hultia Hariani^d, Liana^e, Rifkian Ilhami^f, Thasa Diantari^g

^aPendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

^{bcddefg}Pendidikan Profesi Guru, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

arif_pd@hamzanwadi.ac.id, anggapratama2720@gmail.com,
hendrinurmawan0@gmail.com, harianihultia@gmail.com, liana54398@gmail.com,
rifkian.ilhami25@gmail.com, diantarithasa@gmail.com.

Keywords: Abstract

Discovery learning, mathematics learning outcomes, discovery learning, hasil belajar matematika

The aim of this research is to improve mathematics learning outcomes regarding fractions through the application of the discovery learning model. The type of research is classroom action research (PTK), with the subjects in this research being class IV students at SDN 2 Pancor for the 2023/2024 academic year, totaling 18 students. Data from the research was collected through observations and tests from each cycle. This research lasted for two cycles and previously carried out the pre-cycle stage. The action is said to be successful if the learning outcomes meet the minimum completeness criteria, namely 75 more than 85% (14 students). Analysis of mathematics learning outcomes data on fraction material shows that there is an increase in each cycle stage, where in the pre-cycle with a contextual approach, it is known that there are 2 students with low learning outcomes and who do not meet the minimum criteria for completeness, and students with medium learning outcomes and those who are at the minimum completeness criteria is 2 people, and students with high learning outcomes who exceed the minimum completeness criteria are 10 people. Then in cycle I, all students obtained high learning outcomes and exceeded the minimum completeness criteria. Meanwhile, in cycle II, there were 2 students with moderate learning outcomes who met the minimum completeness criteria, and 14 students with high learning outcomes who exceeded the minimum completeness criteria. The results of this research indicate that the application of the discovery learning model can improve the mathematics learning outcomes of fraction material for Class IV students at SDN 2 Pancor.

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi pecahan melalui penerapan model pembelajaran discovery learning. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK), dengan subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 2 Pancor tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 18 orang siswa. Data dari penelitian dikumpulkan melalui pengamatan dan test dari masing-masing siklus. Penelitian ini berlangsung selama dua siklus dan sebelumnya dilakukan tahap pra siklus. Tindakan dikatakan berhasil apabila hasil belajar yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 75 melebihi 85% (14 siswa). Analisis data hasil belajar matematika materi pecahan menunjukkan adanya peningkatan dari masing-masing tahapan siklus, dimana pada pra siklus dengan pendekatan kontekstual, diketahui data siswa dengan hasil belajar rendah dan tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal sebanyak 2 orang, siswa dengan hasil belajar sedang dan berada pada kriteria ketuntasan minimal sebanyak 2 orang, dan siswa dengan hasil belajar tinggi dan melebihi pada kriteria ketuntasan

minimal sebanyak 10 orang. Kemudian pada siklus I, keseluruhan siswa mendapatkan hasil belajar tinggi dan melebihi kriteria ketuntasan minimal. Sedangkan pada siklus II, siswa dengan hasil belajar sedang dan berada pada kriteria ketuntasan minimal sebanyak 2 orang, dan siswa dengan hasil belajar tinggi dan melebihi kriteria ketuntasan minimal sebanyak 14 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi pecahan siswa Kelas IV SDN 2 Pancor.

A. Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat di hampir semua jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah (Lamote, 2017). Hal ini berakibat jika matematika dipelajari dengan baik dan benar dapat membantu seseorang untuk dapat bernalar dan melatih berpikir secara logis dan sistematis atau sebaliknya. Terdapat tiga komponen dalam pembelajaran yaitu: (1). Kondisi pembelajaran, (2). Metode pembelajaran dan (3). Hasil pembelajaran (Laki, 2018). Kondisi pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, sifat dari bidang studi yang Akan diajarkan dan karakteristik dari siswa. Tujuan pembelajaran merupakan pernyataan yang menggambarkan hasil pembelajaran yang diharapkan (Budiastuti et al., 2021). Sifat bidang studi merupakan ciri dari bidang studi yang Akan diajarkan yang dapat digunakan sebagai landasan untuk menetapkan strategi, metode, teknik atau pendekatan dalam pembelajaran. Sedangkan karakteristik siswa berkaitan dengan sifat perorangan dari siswa meliputi motivasi, minat, intelegensi dan sosial budaya siswa (Septianti & Afiani, 2020). Proses pendidikan melibatkan banyak hal, yaitu: (1) Subjek yang dibimbing (Peserta Didik), (2) Orang yang membimbing (Pendidik), (3) Interaksi antara pendidik dengan peserta didik (Interaksi Endukatif), (4) Ke arah mana bimbingan ditujukan (Tujuan Pendidikan), (5) Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (Materi Pendidikan), (6) Cara yang digunakan dalam bimbingan (Alat dan Metode), (7) Tempat di mana peristiwa bimbingan berlangsung (Lingkungan Pendidikan) (Hidayah, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran terdapat dua posisi subjek, yaitu guru dan siswa. Guru Berposisi sebagai pendidik atau orang yang membimbing dan siswa adalah peserta didik atau subjek yang dibimbing. Guru merupakan suatu profesi yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan (Najmi, 2021). Hal ini berarti adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik dan memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai akhir proses pendidikan (Rifa'i et al., 2018). Dengan demikian guru menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode pembelajaran merupakan Cara yang dapat digunakan untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan (Aditya, 2016). Dalam metode pembelajaran terkandung suatu urutan langkah-langkah pembelajaran yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan hasil pembelajarannya merupakan semua pengaruh yang timbul akibat penggunaan metode, teknik, strategi atau pendekatan tertentu dengan kondisi pembelajaran yang tertentu pula (Prabawati & Sumantri, 2018). Kondisi dan hasil pembelajaran merupakan faktor atau variabel yang tidak dapat diubah. Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang diharapkan, hanya faktor metode pembelajaran yang harus di manipulasi dan dipilih sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran yang dilakukan mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan pembelajaran dibawah kondisi dan hasil pembelajaran tertentu.

Pembelajaran yang bermutu hanya mungkin dicapai melalui proses belajar mengajar yang bermutu (Putrianiingsih et al., 2021). Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang bermutu. Jika terjadi pembelajaran yang tidak optimal menghasilkan skor hasil ujian yang baik maka kemungkinan hasil belajar tersebut semu. Ini

berarti bahwa pokok permasalahan mutu pendidikan lebih terletak pada masalah pemrosesan pendidikan. Keberhasilan suatu proses belajar mengajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Nabillah & Abadi, 2020). Faktor internal adalah hal-hal yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri seperti intelegensi, minat, motivasi, kemandirian belajar, kemampuan awal dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah hal-hal yang berasal dari luar diri siswa diantaranya kurikulum, model pembelajaran, sosial ekonomi dan sebagainya.

Memanfaatkan model pembelajaran, guru bisa memenuhi langkah tersebut dengan menjauhi dua kesalahan (Sari, 2018). Pertama, anggapan bahwa satu model pembelajaran adalah model yang sudah cocok dan paten untuk digunakan. Kedua, anggapan bahwa masing-masing pembelajar memiliki Gaya yang pas dalam pembelajaran yang tidak mungkin diubah atau diperbaiki. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa suatu model pembelajaran belum tentu sesuai dengan karakteristik siswa sehingga memungkinkan penggunaan suatu model pembelajaran yang bervariasi.

Beberapa faktor yang diduga menjadi masalah dalam rendahnya hasil belajar siswa tersebut peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Komunikasi dengan *discovery learning* dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa diperoleh bahwa dalam setiap tahap penilaian, pembelajaran dengan model pembelajaran *discovery learning* memiliki kecenderungan perkembangan kemampuan yang semakin meningkat dari pembelajaran yang monoton atau dominan. Hal ini bisa dijadikan alternatif guru dalam memilih Cara mengajar matematika kepada siswa terutama Sekolah Dasar. Penggunaan model pembelajaran menjadi sangat membantu kegiatan pembelajaran terutama dalam mata pelajaran matematika.

Model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang menempatkan guru sebagai fasilitator, dimana siswa menemukan sendiri pengetahuan yang belum mereka ketahui dengan dibimbing oleh pertanyaan-pertanyaan guru, LKPD, maupun LK (Sitorus & Hia, 2022). Pengetahuan yang baru didapatkan oleh siswa Akan dilibatkan secara langsung dalam proses pemahaman materi yang diajarkan. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok pedahan kelas IV SDN 2 Pancor?”.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) di Sekolah yang pelaksanaannya terdiri dari beberapa siklus. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu bentuk penelitian yang dilakukan oleh Guru untuk memperbaiki praktik-praktik yang telah dilakukan agar mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif (Esti, 2016). Masing masing siklus terdiri dari 5 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi.

Perencanaan

Sebelum dilakukan penelitian, perlu dilakukan langkah perencanaan atau persiapan antara lain: Pertemuan teknis antara ketua peneliti (dosen) dengan anggota peneliti (guru mitra), Mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa skenario pembelajaran yang disusun dengan menggunakan strategi *Discovery Learning*, Menyiapkan bahan dan alat yang mendukung dan

sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disusun, Menyiapkan instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas dan evaluasi.

Pelaksanaan Tindakan

Guru Melaksanakan skenario pembelajaran yang telah disusun selama 4 (empat) kali pertemuan dengan tahapan *discovery* sebagai berikut tindakan sebagai berikut:

Simulation (simulasi/pemberian rangsangan) yakni memulai kegiatan proses belajar mengajar dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah;

Problem statement (penyataan/identifikasi masalah), yakni memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah);

Data collection (pengumpulan data), yakni memberikan kesempatan pada siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis;

Data processing (pengolahan data), yakni mengolah data dan informasi yang telah diperoleh oleh para siswa melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan;

Verification (verifikasi/pentakhiran), yakni melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan, dihubungkan dengan hasil data processing;

Generalization (generalisasi), yakni menarik sebuah simpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Observasi

Observasi terhadap pelaksanaan tindakan dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan oleh dosen (ketua peneliti) dan seorang guru mitra (anggota peneliti) dengan menggunakan pedoman observasi yang telah dirancang. Observasi dilakukan dengan mengamati langkah langkah pembelajaran yang dilakukan guru meliputi kegiatan atau aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan terhadap perubahan aktivitas siswa selama mengikuti tahap tahap pembelajaran dan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran yaitu setiap akhir pelaksanaan siklus

Refleksi

Refleksi dilakukan oleh dosen dan guru mitra berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pelaksanaan tindakan. Data hasil observasi dianalisis secara kualitatif, sedangkan data evaluasi pelaksanaan pembelajaran yang berupa aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dianalisis secara kuantitatif.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan pelaksanaan tindakan pada setiap siklus diukur dengan indikator sebagai berikut :

1. Siswa dinyatakan cukup aktif selama mengikuti pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi tingkat keaktifan siswa.
2. Tingkat pemahaman klasikal siswa setelah mengikuti pembelajaran mencapai prosentase $P \geq 85\%$ dengan prosentase tingkat pemahaman dihitung dengan rumus :

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%, \text{ dengan:}$$

P = Prosentase ketercapaian,

n = Jumlah siswa yang memperoleh nilai \geq KKM,

N = Jumlah seluruh siswa yang mengikuti tes.

Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 2 Pancor Lombok Timur dan 4 tim observer verasal dari guru dan Peserta PPG prajabatan Universitas Hamzanwadi.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua instrumen yaitu :

1. Pedoman aktivitas siswa

Pedoman ini digunakan untuk mengukur perubahan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran. Skor untuk pedoman aktivitas siswa berkisar dari 1 - 5 untuk setiap pertanyaan. Tingkat aktivitas siswa dalam pembelajaran dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 1. Aktivitas siswa dalam pembelajaran

Interval	Kategori
Skor $> M_i + 1 SD_i$	Aktif
$M_i - 1SD_i$ s/d $M_i + SD_i$	Cukup Aktif
Skor $< M_i - 2 SD_i$	Kurang Aktif

2. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar siswa terdiri atas 20 soal pilihan ganda dengan 5 option pilihan. Setiap jawaban benar diberikan skor 1 dan jawaban salah diberikan skor 0. Tes ini digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran setelah mengikuti pembelajaran, dan hasil belajar siswa dinyatakan dalam prosentase.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian Siklus I

1. Data Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran

Data tentang aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan model *discovery learning*. pada siklus I dikumpulkan aktivitas siswa dapat diperoleh



Gambar 1. Ringkasan hasil pengamatan aktivitas siswa siklus I

Berdasarkan kategori aktivitas belajar siswa maka pada siklus I aktivitas siswa dalam pembelajaran tergolong cukup aktif. Terlihat dari meningkatnya aktivitas belajar pada setiap pertemuan.

2. Data Tes Hasil Belajar

Data tentang hasil belajar matematika siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *discovery learning* pada siklus I dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar seperti pada lampiran 10. Ringkasan data tentang hasil belajar matematika siswa siklus I dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Ringkasan data hasil evaluasi belajar siswa siklus I

Banyaknya siswa	Siswa yang tuntas	siswa yang tidak tuntas	Prosentase ketuntasan
18	10	8	46,43 %

Berdasarkan tabel di atas dapat ditemukan bahwa dari 18 siswa yang mengikuti tes hasil belajar setelah pembelajaran pada siklus I terdapat 13 siswa yang tuntas belajar dan 8 siswa belum tuntas belajar, sehingga prosentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 46.43%. Nilai prosentase ini masih kurang dari 85 %. Berdasarkan indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu $P \leq 85 \%$ maka pada pelaksanaan siklus I belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Dengan demikian perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian Siklus II

Hasil Pengamatan selama proses pembelajaran pada siklus II, secara umum proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik, dimana kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya sebagian besar dapat diperbaiki walaupun masih terdapat beberapa kekurangan-kekurangan.

a. Data Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus II, skor rata - rata siswa dapat dilihat pada tabel berikut:



Gambar 2. Ringkasan hasil pengamatan aktivitas siswa siklus II

Berdasarkan kategori aktivitas belajar siswa maka pada siklus II aktivitas siswa dalam pembelajaran tergolong **aktif**. Dengan demikian terdapat peningkatan aktivitas siswa jika dibandingkan dengan aktivitas siswa pada siklus I.

b. Data Tes Hasil Belajar

Data tentang hasil belajar siswa siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Ringkasan data hasil evaluasi belajar siswa siklus II

Banyaknya siswa	Siswa yang tuntas	siswa yang tidak tuntas	Prosentase ketuntasan
18	14	4	85,73 %

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa dari 18 siswa yang mengikuti tes hasil belajar setelah pembelajaran pada siklus II terdapat 14 siswa yang tuntas belajar dan 4 siswa belum tuntas belajar, sehingga prosentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II adalah 85,73 %. Berdasarkan indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu $P \geq 85\%$ maka pada pelaksanaan siklus II telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal sehingga pelaksanaan tindakan dihentikan.

Pembahasan

Sesuai hasil penelitian yang telah dilaksanakan mulai dari siklus I sampai siklus II, terdapat peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa. Dengan membangkitkan motivasi belajar siswa (termasuk dengan memberikan penilaian langsung), meningkatkan aktivitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, terutama dalam mendiskusikan setiap masalah yang diberikan, dan memberikan kesempatan bertanya yang lebih luas, telah meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar. Peningkatan ini terlihat dari semakin aktifnya siswa dalam menyelesaikan masalah serta semakin berani menanyakan kesulitan-kesulitan yang dialami.

Berdasarkan data siklus I dan II terlihat bahwa terdapat peningkatan untuk aktivitas siswa dalam pembelajaran. Peningkatan ini menunjukkan bahwa selama pelaksanaan tindakan mulai dari siklus I sampai siklus II, siswa dengan bimbingan guru secara perlahan-lahan dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah melalui

pembelajaran *discovery learning*, dan dapat menjadi pembelajar yang mandiri (Sauri et al., 2022). Selain itu hasil belajar siswa juga meningkat dari siklus I sampai siklus II pada siklus I ketuntasan klasikal mencapai 46.43 % sedangkan ketuntasan siklus ke II mencapai 85,73%.

Dengan demikian selama proses pembelajaran siswa merasa perlu melakukan persiapan belajar yang lebih untuk mengikuti pembelajaran jika dibandingkan dengan kebiasaan mereka selama ini. Selain itu lingkungan belajar menjadi lebih kondusif dimana dominasi guru dalam proses pembelajaran dapat dikurangi, disamping guru dan dosen sebagai peneliti merasa tertantang dalam menerapkan pembelajaran matematika realistik ini sehingga perlu melakukan persiapan yang lebih untuk menerapkan pembelajaran ini dibanding dengan kebiasaan yang dilakukan selama ini. Dengan mengalami sendiri menggunakan pembelajaran matematika realistik, peneliti dalam hal ini dosen dan guru merasa kemampuannya dalam menerapkan pembelajaran ini menjadi lebih meningkat.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi pecahan siswa kelas IV SDN 2 Pancor Lombok Timur. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari masing-masing data dan diagram hasil belajar matematika siswa dari kedua siklus. Terlihat bahwa hasil belajar siswa juga meningkat dari siklus I sampai siklus II pada siklus I ketuntasan klasikal mencapai 46.43 % sedangkan ketuntasan siklus ke II mencapai 85,73%.

E. Refrensi

- Aditya, D. Y. (2016). Pengaruh penerapan metode pembelajaran resitasi terhadap hasil belajar matematika siswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2).
- Budiastuti, P., Soenarto, S., Muchlas, M., & Ramndani, H. W. (2021). Analisis tujuan pembelajaran dengan kompetensi dasar pada rencana pelaksanaan pembelajaran dasar listrik dan elektronika di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Edukasi Elektro*, 5(1), 39–48.
- Esti, I. (2016). *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra*. Ombak.
- Hidayah, N. (2015). *Integralistik bimbingan konseling dalam pendidikan karakter siswa di sekolah dasar*.
- Laki, R. (2018). Strategi pembelajaran bahasa indonesia di erakurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 23–29.
- Lamote, H. (2017). Kesulitan-kesulitan guru matematika dalam melaksanakan pembelajaran kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah DDI Labibia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 10(1), 55–72.
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2020). Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1c).
- Najmi, A. (2021). *Konsep Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan*.
- Prabawati, I. G. A. K. I., & Sumantri, M. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Giving Question and Getting Answer (GQGA) terhadap Hasil Belajar Matematika. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 6(2).
- Putrianingsih, S., Muchasan, A., & Syarif, M. (2021). Peran perencanaan pembelajaran terhadap kualitas pengajaran. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 7(1), 138–163.
- Rifa'i, M., Ananda, R., & Fadli, M. (2018). *Manajemen peserta didik (Pengelolaan peserta didik*

untuk efektivitas pembelajaran).

- Sari, A. P. P. (2018). Tinjauan Terhadap Metode Pembelajaran Bahasa Arab: Metode Nahwu Terjemah, Metode Langsung, Metode Audiolingual Dan Metode Gabungan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 3(2), 103–126.
- Sauri, S., Sulastri, A., Hakim, A. R., & Sururuddin, M. (2022). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1167–1173.
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya memahami karakteristik siswa sekolah dasar di SDN Cikokol 2. *As-Sabiqun*, 2(1), 7–17.
- Sitorus, R. B., & Hia, Y. (2022). Penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing berbantuan geogebra untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa smp negeri 1 porsea ta 2020/2021. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(11), 1566–1573.